

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Budaya Tidung

a. Sejarah Budaya Tidung

Suku Tidung adalah salah satu kelompok etnis tertua di wilayah Kalimantan Utara, terutama di Kabupaten Tana Tidung, Kota Tarakan, dan sebagian wilayah di Sabah, Malaysia. Secara historis, masyarakat Tidung telah tinggal di daerah pesisir Kalimantan sejak abad ke-15. Mereka berkembang melalui Kesultanan Tidung yang berpusat di Tideng Pale dan Tarakan. Kesultanan ini memiliki peran penting dalam perdagangan laut, hubungan diplomatik, serta penyebaran agama islam di wilayah utara Kalimantan. Menurut Saleh (2015), identitas sejarah masyarakat Tidung terbentuk dari campuran budaya pesisir, pengaruh islam, serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara lainnya.

Pengaruh islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Tidung. Masuknya agama islam ke daerah pesisir Kalimantan Utara mengubah sistem nilai, adat istiadat, dan struktur kepemimpinan setempat. Nilai religius kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Tidung, terlihat dalam berbagai praktik adat, upacara pernikahan, ritual sosial, serta aturan dalam kehidupan sehari-hari. proses islamisasi ini tidak menghilangkan

tradisi lokal, melainkan beradaptasi dengan sistem adat yang sudah ada sebelumnya. Begitu juga, budaya Tidung merupakan gabungan dari tradisi daerah pesisir dan ajaran Islam.

Dalam hal sosial, masyarakat Tidung mengikuti sistem kekerabatan yang menghitung keturunan dari kedua pihak, yaitu ayah dan ibu. Sistem ini memperkuat hubungan sosial di dalam kelompok dan mempermudah terbentuknya rasa satu tujuan antar anggota komunitas. Jejak sejarah ini terlihat dalam tradisi, struktur sosial, serta sistem kekerabatan yang menjadi dasar budaya masyarakat Tidung hingga kini.

b. Pengertian Budaya Tidung

Budaya Tidung bisa diartikan sebagai keseluruhan nilai, norma, tradisi, adat dan kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, serta membentuk identitas bersama masyarakat Tidung. Budaya ini muncul dari cara masyarakat mengadaptasi diri dengan lingkungan pesisir, hubungan antar kelompok etnis, dan perkembangan sejarah lokal. Berdasarkan konsep budaya menurut Koentjaraningrat (2009), Budaya Tidung mencakup berbagai aspek seperti sistem keagamaan, cara mencari nafkah, bahasa, upacara adat, seni dan struktur sosial yang khas. Dalam masyarakat Tarakan Tengah yang multikultural, budaya Tidung menjadi ciri khas identitas lokal yang memperkuat rasa solidaritas dan menjadi dasar bagi *civic engagement* dalam kehidupan sosial.

c. Ciri-ciri Budaya Tidung

Ciri-ciri budaya Tidung bisa dilihat dari berbagai hal dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Tidung menggunakan bahasa Tidung dalam keluarga sebagai cara untuk menunjukkan identitas. Menurut Koentjaraningrat (2009), bahasa adalah bagian dari budaya yang digunakan untuk meneruskan nilai-nilai dan simbol-simbol yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Dalam sistem hubungan keluarga, orang-orang Tidung mengikuti pola keturunan dari kedua pihak, yaitu ayah dan ibu. Sistem ini merupakan bagian dari organisasi sosial yang bertugas mengatur hubungan dan memperkuat kerja sama serta persaudaraan antar warga masyarakat. Tradisi tradisional seperti tulak bala, berua, dan upacara pernikahan masih dilakukan sebagai bagian dari nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki. Dari segi fungsi, praktik adat tersebut membantu mempertahankan kebersamaan dalam masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial.

Selain itu, kuatnya nilai keagamaan yang dipengaruhi oleh Islam menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya yang terjadi. Nilai-nilai bersama seperti *gawas* (gotong royong) bisa dianggap sebagai modal sosial, seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000), yang membantu memperkuat persatuan dan partisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, ciri-ciri budaya Tidung tidak hanya memisahkan mereka dari kelompok etnis lain, tetapi juga berperan sebagai pengikat antar anggota masyarakat dan menjadi dasar bagi partisipasi masyarakat dalam hidup bersama.

d. Nilai-nilai dari Budaya Tidung

Budaya Tidung memiliki nilai-nilai yang membantu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku. Nilai gotong royong, yaitu kerja sama dalam kegiatan adat maupun sosial, adalah nilai yang paling terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keberadaban terlihat dari cara berbicara dan menghormati tokoh adat. Nilai religiusitas yang kuat tampak dalam ritual agama, perayaan hari besar islam, dan cara pendidikan keluarga. Nilai solidaritas membantu mempertahankan ikatan antar keluarga besar serta komunitas Tidung. Selain itu, nilai kearifan lokal dalam penggunaan sumber daya alam, terutama dalam budaya pesisir, menjadi pedoman dalam perilaku ramah lingkungan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membimbing perilaku warga, memperkuat identitas budaya, serta menjadi dasar sosial yang baik untuk mendorong *civic engagement* di tengah keragaman suku yang ada.

e. Peran Masyarakat dalam Budaya Tidung

Masyarakat Tidung memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya mereka. Peran mereka terlihat dari partisipasi dalam upacara adat, mengajarkan bahasa Tidung kepada anak muda, serta melestarikan kesenian tradisional. Tokoh adat, pemuda, dan tokoh tua dalam masyarakat bertindak sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang memastikan tradisi terus hidup. Dalam masyarakat modern, masyarakat Tidung juga terlibat dalam berbagai

organisasi kemasyarakatan kelompok budaya, serta kegiatan gotong royong sebagai bentuk *civic engagement* yang terbentuk dari nilai-nilai budaya. Menurut Mahmud (2020), keberhasilan melestarikan budaya lokal sangat bergantung pada partisipasi aktif warga dalam mengelola, menghidupkan, dan mengubah budaya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, peran masyarakat Tidung tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga membantu menciptakan ketenangan dan harmoni sosial dalam lingkungan multikultural seperti Tarakan Tengah.

2. *Civic Engagement*

a. Pengertian *Civic Engagement*

Civic engagement adalah konsep yang menggambarkan partisipasi individu dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan komunitas yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup bersama. Menurut Putnam (2000), *civic engagement* adalah bentuk keterlibatan warga dalam jaringan sosial dan kegiatan bersama yang membantu memperkuat modal sosial. Sementara itu, Ehrlich (2000) mendefinisikan *civic engagement* sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok untuk merespons yang ada dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Kecamatan Tarakan Tengah, *civic engagement* diartikan sebagai peran warga termasuk masyarakat Tidung dalam menjaga keharmonisan sosial, membangun komunikasi antar budaya, serta turut serta dalam berbagai kegiatan. *Civic engagement* yang

berasal dari identitas budaya lokal dapat memperkuat rasa solidaritas sosial sekaligus mendorong partisipasi warga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, konsep ini penting untuk memahami bagaimana nilai dan praktik budaya Tidung mempengaruhi sikap dan tindakan warga dalam lingkungan yang multietnis.

b. Indikator *Civic Engagment*

Para ahli memberikan beberapa cara untuk mengukur keterlibatan warga negara. Salah satu metode yang sering digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Zaff (2010). Model ini membagi keterlibatan warga negara menjadi empat aspek utama. Pertama, Pengetahuan Kewargaan, yaitu pemahaman seseorang tentang isu sosial, aturan masyarakat, lembaga pemerintah, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengetahuan ini menjadi dasar ikut serta dalam kegiatan warga yang lebih bermakna. Kedua, Keterampilan Kewargaan, seperti kemampuan berkomunikasi, berdiskusi, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini membantu seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan sosial. Ketiga, Sikap dan Disposisi Kewargaan, seperti rasa tanggung jawab, empati terhadap sesama, kerja sama, toleransi, serta komitmen terhadap kepentingan bersama. Sikap ini meningkatkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan komunitas. Keempat, Partisipasi Kewargaan, yaitu tindakan nyata warga dalam berbagai kegiatan sosial atau politik, seperti gotong royong, kegiatan komunitas,

organisasi lokal, atau ikut dalam dialog publik. Di masyarakat Tidung, partisipasi ini sering terlihat dalam kegiatan adat, tradisi keagamaan, dan kegiatan sosial lintas suku. Zaff (2010) menekankan bahwa keterlibatan warga negara tidak hanya dilihat dari partisipasi resmi, tetapi juga dari keterlibatan sosial yang didasari nilai budaya dan modal sosial masyarakat yang penting untuk menganalisis masyarakat adat seperti Tidung.

c. *Civic Engagement* sebagai Partisipasi Warga Negara

Partisipasi warga negara dalam kegiatan masyarakat, politik, dan budaya menunjukkan seberapa besar peran individu dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Menurut Checkoway dan Aldana (2013), *civic engagement* adalah tindakan warga yang terlibat aktif dalam mengatasi masalah bersama, membangun komunitas, serta memperkuat sistem demokrasi di tingkat lokal. Sejalan dengan itu, Putnam (2000) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat sangat tergantung pada modal sosial, seperti kepercayaan, norma, dan hubungan sosial yang mendorong kerja sama. Artinya partisipasi masyarakat dalam hal kegiatan formal bukan satu-satunya bentuk kepedulian bersama, tetapi juga termasuk kegiatan sosial yang membantu mempererat rasa solidaritas dan perhatian secara bersama-sama.

Di tengah perbedaan budaya yang ada, *civic engagement* mencakup ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan berbagai budaya, mempertahankan sikap toleran antar kelompok etnis, serta membantu

pembangunan komunitas yang mencakup semua orang. Menurut Hall (1997), identitas budaya mempengaruhi bagaimana seseorang memahami perannya dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, *civic engagement* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang membentuk kesadaran bersama.

Di masyarakat Tidung, *civic engagement* dalam kegiatan bersama dilakukan melalui upacara adat, kerja sama gotong royong yang disebut *gawas*, ikut serta dalam kelompok yang ada di lingkungan setempat, dan juga dengan cara merayakan budaya yang membantu mempererat persaudaraan antar warga. Dalam kerangka fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1944), praktik budaya memiliki peran untuk mempertahankan keharmonisan antar anggota masyarakat dan menjaga kestabilan kelompok sosial. Oleh karena itu, identitas budaya Tidung yang mengandung nilai ketuhanan, persaudaraan, dan kebersamaan bukan hanya menjadi tanda kebangsaan mereka, tetapi juga menjadi dasar yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang beragam. *Civic engagement* pada akhirnya menjadi penghubung antara identitas budaya dan perkembangan masyarakat yang beragam.

3. Keberagaman Multisuku

a. Pengertian Keberagaman Multisuku

Keberagaman multisuku menggambarkan situasi sosial di mana suatu area tinggal oleh beberapa kelompok etnis yang berbeda. Setiap

kelompok memiliki budaya, bahasa, adat, dan identitas sosial yang berbeda. Menurut Suparlan (2004), keberagaman etnis adalah ciri khas masyarakat Indonesia, yang terbentuk dari sejarah perpindahan orang, interaksi antar manusia, dan perkembangan budaya setempat. Dalam ilmu sosial, keberagaman multisuku dianggap sebagai kondisi nyata yang membutuhkan toleransi kerja sama, dan sistem sosial yang dapat mendukung berbagai kelompok hidup rukun bersama. Di Kecamatan Tarakan Tengah, keberagaman ini adalah bagian dari identitas masyarakat, di mana suku tidung hidup bersama dengan suku-suku lain seperti Bugis, Jawa, Banjar, Flores, dan masih banyak lagi. Keberagaman ini bukan hanya menunjukkan banyaknya kelompok etnis, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling bertemu, berinteraksi, dan memperkaya kehidupan sosial, serta memberikan kesempatan bagi partisipasi masyarakat antar kelompok.

b. Konsep Masyarakat Multisuku

Masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis disebut sebagai masyarakat majemuk atau plural. Masyarakat seperti ini memiliki berbagai struktur budaya yang berbeda namun tetap hidup dalam satu masyarakat yang sama. Menurut Furnivall (1948), masyarakat plural adalah masyarakat di mana berbagai kelompok sosial hidup bersama, tetapi tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing. Konsep ini tidak hanya menonjolkan perbedaan etnis, tetapi juga menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok tersebut

berinteraksi satu sama lain. Geertz (1963) menambahkan bahwa masyarakat multisuku biasanya terbentuk melalui pola hubungan sosial yang bersifat koeksistensi, yaitu hidup bersama namun tetap menjaga ciri khas masing-masing kelompok. Namun, hubungan ini bisa tumbuh menjadi lebih integratif jika ada nilai bersama. Namun, hubungan ini bisa tumbuh menjadi integratif jika ada nilai bersama, interaksi yang intens, dan kerja sama sosial antar kelompok. Di Kecamatan Tarakan Tengah, masyarakat multisuku terbentuk karena adanya migrasi, perdagangan, pernikahan antar kelompok, serta dinamika ekonomi kota. Interaksi antara kelompok Tidung dan kelompok etnis lain membentuk struktur sosial yang dinamis, di mana identitas budaya tetap dijaga tetapi juga diubah sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pada hubungan ini menjadi dasar bagi terciptanya kebersamaan sosial yang mendukung *civic engagement* yang inklusif.

c. Nilai Keberagaman dalam Masyarakat

Berbagai suku yang ada di masyarakat menciptakan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar dalam hidup bersama. Pertama, nilai toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima perbedaan dan menghargai budaya orang lain sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kedua, nilai gotong royong yang menunjukkan kerja sama antar kelompok etnis dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, atau tradisi adat. Ketiga, nilai kesetaraan yang menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki posisi yang sama dalam masyarakat. Keempat, nilai kebersamaan membantu

menciptakan hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan. Kelima, menghormati budaya orang lain sebagai cara mengakui simbol, adat, dan tradisi yang berbeda. Dari sudut pandang multikulturalisme seperti yang dijelaskan oleh Bhikhu Parekh (2000), masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok memerlukan pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya masing-masing sebagai cara untuk menciptakan kebersamaan sosial.

Nilai-nilai tersebut juga bisa dipahami melalui konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam (2000) menekankan betapa pentingnya kepercayaan norma, dan jaringan sosial dalam memperkuat kerja sama antar warga. Toleransi dan gotong royong merupakan cara untuk membangun modal sosial karena membantu menghubungkan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Sementara itu, menurut teori kohesi sosial yang dikemukakan Émile Durkheim (1893), solidaritas dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok tercipta karena adanya kesadaran bersama untuk mempertahankan ketertiban dan keharmonisan sosial.

Dalam konteks masyarakat Tarakan Tengah, interaksi antara warga Tidung dan kelompok etnis lainnya menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya tantangan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan sosial yang kuat. Nilai toleransi, kesetaraan, dan kebersamaan membantu memperkuat persatuan dan mendorong *civic engagement* yang inklusif. Dengan demikian, keberagaman etnis bisa memperluas

lingkaran kenalan, memperkuat kerja sama antar budaya, serta membantu berjalannya demokrasi di tingkat daerah melalui partisipasi warga yang aktif dan saling menghormati.



B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hall (1997), Cultural Identity and Diaspora.	Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap tidak berubah, melainkan terbentuk melalui berbagai proses sejarah, sosial, serta interaksi antar kelompok. Saat suatu kelompok	Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas identitas budaya dalam konteks pertemuan dengan kelompok lain. Relevan dengan kondisi Suku Tidung yang menghadapi dominasi etnis pendatang di Tarakan Tengah.	Penelitian Hall membahas identitas budaya secara teoretis dan global, bukan pada konteks masyarakat lokal Indonesia dan tidak membahas <i>civic engagment</i> maupun dinamika sosial masyarakat Tidung.

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>berhadapan dengan kelompok budaya yang lebih kuat, identitas budaya mereka selalu diperdebatkan dan diubah lagi. Hall juga menekankan bahwa keberagaman perlu dipahami sebagai sesuatu yang terus berkembang, dan merupakan bagian penting dalam</p>		

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		membentuk identitas bersama dari sebuah kelompok.		
2.	Putnam, Robert (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community.	Putnam menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial, organisasi lokal, dan kegiatan komunitas mengalami penurunan, sehingga berdampak pada	Persamaan pada penelitian ini adalah memiliki pembahasan mengenai <i>civic engagement</i> sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan sosial. dan menghubungkan modal sosial dengan kualitas hubungan antar kelompok.	Penelitian Putnam dilakukan di Amerika Serikat, bukan pada konteks masyarakat adat atau multietnis di Indonesia.

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		melemahnya modal sosial dan hubungan antarwarga. Ia menegaskan pentingnya <i>civic engagment</i> dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan kohesi sosial.		
3.	Nasikun (2007), Sistem Sosial Indonesia.	Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia bersifat sangat majemuk, ditandai oleh	Persamaan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi masyarakat Indonesia yang multietnis, sesuai	Penelitian ini pembahasannya bersifat makro dan tidak fokus pada budaya Tidung, tidak mengkaji secara khusus terkait

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		keragaman etnis, budaya, bahasa serta sistem sosial yang kompleks dan sering kali memunculkan kesenjangan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Keragaman budaya juga berpengaruh terhadap pola interaksi, integrasi, serta ketegangan sosial.	dengan kondisi sosial Tarakan Tengah. Memiliki konteks keberagaman yang menempatkan kelompok lokal sebagai penelitian. Selain itu, penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa pluralisme sosial menuntut adanya keterlibatan warga (<i>civic engagment</i>) dan kohesi sosial.	partisipasi masyarakat berbasis budaya lokal, dan tidak meneliti fenomena lokal terkait dominasi pendatang atau identitas etnis setempat.

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Ridwansyah (2017), Budaya Lokal dan Kohesi Sosial di Masyarakat Multietnis.	Penelitian ini menemukan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga koherensi sosial masyarakat multietnis. Tradisi lokal berfungsi sebagai modal sosial yang menjembatani hubungan antar kelompok etnis. Ketika masyarakat aktif terlibat	Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya menekankan peran budaya lokal dalam menciptakan kebersamaan sosial. Sesuai dengan fokus penelitian tentang nilai-nilai luar, kekerabatan, serta tradisi Tidung seperti <i>bepupur</i> . Dan juga mengaitkan budaya dengan keikutsertaan warga sipil sebagai faktor	Penelitian ini menjadikan tidak meneliti masyarakat Tidung secara spesifik, tidak menyoroti perubahan identitas budaya akibat dominasi pendatang, dan tidak membahas pelestarian praktik budaya tertentu seperti <i>bepupur</i> .

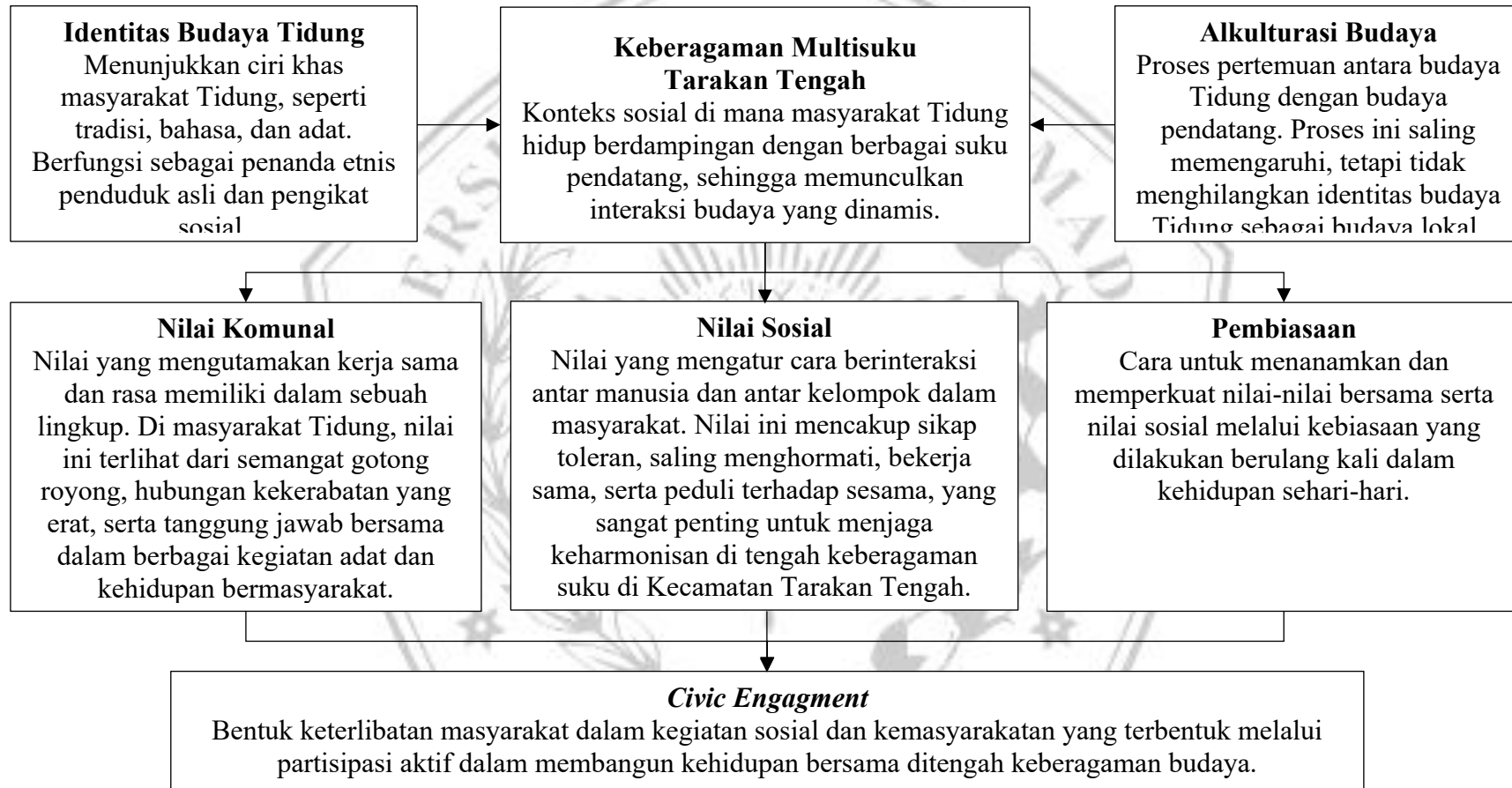
No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dalam kegiatan budaya dan sosial, potensi konflik dapat ditekan sementara solidaritas antar kelompok meningkat.	yang memperkuat ikatan sosial.	

Penelitian sebelumnya membicarakan identitas budaya, keberagaman, dan *civic engagment* secara terpisah atau dalam konteks masyarakat yang beragam secara umum. Fokusnya lebih pada bagaimana orang-orang saling bersatu dan bagaimana masyarakat ikut serta dalam menjaga keharmonisan bersama. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus membahas peran budaya Tidung sebagai budaya lokal dalam memperkuat partisipasi warga di tengah masyarakat yang beragam di Tarakan Tengah. Penelitian ini menjadikan nilai-nilai budaya Tidung sebagai faktor yang nyata dan berpengaruh terhadap *civic engagment* serta hubungan antar kelompok etnis. Oleh karena itu, inovasi dari penelitian ini terdapat pada fokus wilayah lokal, konteks masyarakat multi-

etnis yang spesifik, serta hubungan langsung antara identitas budaya Tidung dengan kegiatan *civic engagement* di tingkat komunitas.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Pembahasan :

Penelitian ini menjelaskan bahwa identitas budaya Tidung bertindak sebagai dasar dalam mengembangkan civic engagement di tengah keberagaman masyarakat yang terdiri dari berbagai suku di Kecamatan Tarakan Tengah. Identitas budaya Tidung terlihat dari cara berbicara, kebiasaan, adat istiadat, serta nilai kerja sama (gawas) yang masih dijaga oleh masyarakat. Di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, terjadi proses akulturasi budaya yang memungkinkan terjadinya interaksi dan penyesuaian antar budaya, tanpa menghilangkan identitas budaya Tidung. Interaksi itu menciptakan nilai-nilai bersama, nilai sosial, dan kearifan lokal yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat.

Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial. Hal ini tampak dari partisipasi masyarakat dalam gotong royong, musyawarah, kegiatan adat, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, identitas budaya Tidung bukan hanya menjadi identitas budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai modal sosial yang memperkuat keterlibatan masyarakat, menjaga keharmonisan antar sesama, serta mendorong kehidupan masyarakat yang ramah terhadap beragam suku di tengah keragaman yang ada.

